

## Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Sudimara 5 Ciledug

Ina Magdalena<sup>1\*</sup>, Dea Oktaviani Yoranda<sup>2</sup>, Destri Savira<sup>3</sup>, Salsa  
Billah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang  
E-mail: [inapgsd@gmail.com](mailto:inapgsd@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [deaaoktaviani10@gmail.com](mailto:deaaoktaviani10@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[destrisavia@gmail.com](mailto:destrisavia@gmail.com)<sup>3</sup>, [itsmesalsabillah@gmail.com](mailto:itsmesalsabillah@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

*This research is motivated by the existence of learning activities that are less responsive to various kinds of individual characteristics. To meet these demands, teachers need to understand the characteristics of their students. If the teacher in delivering subject matter does not pay attention to student characteristics and student personality traits are not used as a foothold in learning, students will experience difficulty understanding the subject matter. Whatever efforts are chosen and made by teachers and instructional designers if they do not rely on the individual characteristics of students as learning subjects, then the learning developed will not be meaningful to students. Student characteristics are very important to be known by educators, because this is very important to be used as a reference in formulating learning strategies. Learning strategies are prepared by the teacher and implemented through learning methods for students so that learning objectives can be achieved effectively and efficiently. This study used a qualitative descriptive approach, namely research procedures that used descriptive data in the form of written or spoken words from people and actors who could be observed. and data collection techniques used were interviews.*

**Keywords:** student characteristics

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dari adanya kegiatan pembelajaran yang kurang tanggap terhadap berbagai macam karakteristik individu. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru perlu memahami karakteristik siswanya. Jika guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang memperhatikan karakteristik siswa dan ciri-ciri kepribadian siswa tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Upaya apa pun yang dipilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar, maka pembelajaran yang dikembangkan tidak akan bermakna bagi siswa. Karakteristik siswa sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun oleh guru dan diimplementasikan melalui metode pembelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan pelaku yang dapat diamati. dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara

**Kata kunci:** Karakteristik Siswa

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan suatu determinasi. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran menjadi ujung tombak bagi terciptanya pendidikan yang berkualitas. Hanya dengan pembelajaran yang berkualitaslah suatu instansi dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam tataran operasional, tenaga pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab bagi terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas. Untuk itu sangat penting bagi tenaga pendidik memiliki kompetensi dan standar kualifikasi pendidikan agar pembelajaran mencapai efektivitas dan efisiensinya

Perkembangan zaman telah membuat perkembangan dalam pendidikan terkait ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan persaingan global secara ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut. Pendidikan di era global diharapkan mampu mengatasi permasalahan pendidikan terkait moral dan sosial masyarakat Indonesia, khususnya peserta didik. Pendidikan ini melahirkan konsep baru yaitu pendidikan abad 21 dimana pembelajaran ini memiliki perbedaan dengan pembelajaran di masa yang lalu. Untuk

mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre*).

Banyak faktor penyebab kualitas pendidikan rendah, di antaranya kegiatan pembelajaran yang kurang tanggap terhadap kemajemukan individu dan lingkungan tempat siswa berada. Pembelajaran demikian kurang bermanfaat bagi siswa. Agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada kondisi siswa sebagai subjek belajar dan komunitas budaya tempat siswa tinggal. Siswa adalah manusia yang memiliki sejarah, makhluk dengan ciri keunikannya (*individuallitas*). Pemahaman akan subjek belajar harus dimiliki oleh guru

Menurut Vygotsky agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berpijak pada kondisi siswa sebagai subjek belajar serta komunitas sosial-kultural tempat siswa tinggal (Moll, 1994). Menurut Waidl (Admadi & Setyaningsih, 2004), hal penting yang harus dipahami yang berkaitan dengan siswa atau peserta belajar sebagai individu bahwa siswa adalah manusia yang memiliki sejarah, makhluk dengan ciri keunikan (*individualitas*), selalu membutuhkan sosialisasi di antara mereka, memiliki hasrat untuk melakukan hubungan dengan alam sekitar, dan dengan kebebasannya mengolah pikir dan rasa akan pertemuannya dengan yang transendental. Pemahaman terhadap siswa sebagai subjek belajar inilah yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori-teori maupun praksis-praksis pendidikan.

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan.. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Kemp dalam Wina Senjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R.David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: 1) exposition-discovery learning dan 2) group-individual learning (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Persoalan yang terjadi saat ini adalah masih banyak pendidik yang masih belum dapat membedakan antara strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran. Bahkan masih ada juga pendidik yang salah memperlakukan peserta didik karena kurang pemahannya dalam melihat karakteristik yang dimiliki peserta didik, sebab karakteristik peserta didik setiap tingkatannya berbeda-beda.

Reigeluth (1983) sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi

pengelolaan pembelajaran. Pakar pembelajaran seperti Banathy, Romiszowski, Dick dan Carey, Gagne dan Degeng, menempatkan langkah analisis karakteristik siswa pada posisi yang sangat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa model pembelajaran apapun yang dikembangkan atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik perseorangan atau kelompok dari siapa yang belajar. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal, terlebih dahulu guru perlu mengetahui karakteristik siswa sebagai pijakannya.

Degeng (1991:6) mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah aspek atau kualitas perseorangan siswa yang telah dimilikinya. Menganalisis karakteristik siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan siswa. Hasil dari kegiatan ini akan berupa daftar yang memuat pengelompokan karakteristik siswa, sebagai pijakan untuk mempreskripsikan metode yang optimal guna mencapai hasil belajar tertentu. Langkah-langkah mendesain pembelajaran menurut Degeng (1991) adalah (1) melakukan analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran. (2) menganalisis sumber-sumber belajar (kendala). (3) melakukan analisis karakteristik siswa. (4) menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran. (5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. (6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran. (7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran. (8) mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Analisis karakteristik siswa dilakukan setelah perancang pembelajaran mengidentifikasi

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Juga ditunjukkan bahwa hasil analisis karakteristik siswa selanjutnya dijadikan pijakan kerja dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pengelolaan pembelajaran. Dengan konteks seperti ini, menjadi semakin jelas perlunya dilakukan penelitian karakteristik siswa yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran agar dapat dipakai sebagai dasar bagi para ilmuwan dan teknolog pembelajaran serta para guru dalam mendesain program-program pembelajaran.

Jika dalam menyampaikan materi pelajaran guru kurang memperhatikan karakteristik siswa dan ciri-ciri kepribadian siswa tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan memahami dan faktor sosial-budaya. Informasi tentang tingkat perkembangan kecerdasan siswa amat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen-komponen dalam pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Gardner, 1993; Armstrong, 1994).

Menurut Suparno (2001), siswa yang berada pada tahap pemikiran operasional konkret sudah memiliki kecakapan berpikir logis, tetapi hanya melalui benda-benda konkret sehingga semua komponen pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Sebaliknya, mereka yang sudah berada pada tahap operasi formal sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Mereka sudah dapat berpikir ilmiah, baik deduktif maupun induktif, serta mampu menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis. Oleh sebab itu, komponen-komponen pembelajaran sudah dapat

materi pelajaran. Mereka merasa bosan, bahkan timbul kebencian terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kondisi demikian sebagai penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses serta hasil belajar yang telah diprogramkan. Upaya apa pun yang dipilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar, maka pembelajaran yang dikembangkan tidak akan bermakna bagi siswa.

Karakteristik siswa yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang amat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi,

dirancang sedemikian rupa untuk diarahkan pada kemampuan tersebut.

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

Sementara itu, Paulina Pannen (dalam Padmo, 2003:221) menegaskan bahwa dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, jika dikaitkan dengan karakteristik budaya siswa, hasil belajar siswa akan meningkat. Ia mengatakan bahwa guru dalam melaksanakan tindak belajar harus berpijak pada budaya siswa karena latar belakang budaya siswa akan

berpengaruh terhadap proses dan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian tentang pemahaman karakteristik siswa berhadapan dengan sejumlah variabel kondisi yang berada di luar kontrolnya. Satu variabel yang sama sekali tidak dapat dimanipulasi oleh guru atau perancang pembelajaran adalah karakteristik siswa. Variabel ini mutlak harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal. Upaya apapun yang dipilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran harus bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Biklen dalam Umar (2012) mengemukakan “bahwa keberhasilan penelitian deskriptif sangat ditentukan oleh ketelitian, kelengkapan catatan lapangan (field note) yang disusun peneliti dari hasil observasi, serta wawancara secara mendalam”.

Menurut Darna & Herlina (2018) dalam Turnip & Cendana (2021) menjelaskan bahwa penelitian data kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang Guru wali kelas 2 SDN SUDIMARA 5 CILEDUG. Dan objek yang diteliti yaitu pentingnya bagi seorang guru dalam memahami perilaku dan karakteristik siswa. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif

dalam pembelajaran di atas, serta melihat kondisi belum optimalnya hasil belajar siswa saat ini, tugas yang diemban para pendidik dan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan kepada guru Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data-data yang digunakan dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara. Lembar wawancara digunakan sebagai pedoman saat melakukan wawancara dengan guru kelas dua. Peneliti melakukan analisis data mulai mengumpulkan data, menyajikan, mereduksi, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Wawancara dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari wawancara semi struktur yang dilakukan secara face to face. Dan untuk wawancara dilakukan menggunakan pertanyaan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa...

- 1) Bagaimana cara ibu mengajar murid ibu? *“cara saya yaitu, Buat Mereka Merespon Perhatian, lakukan varian berikan perhatian, memaksimalkan teknologi, interaktif, sesekali belajar diluar kelas, siapkan materi dengan satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik, karena sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan adanya sesuai dengan kepribadian kita masing-masing, tidak menganggap murid sebagai musuhnya, tidak pilih kasih didalam kelas, dan juga tertarik kepada murid sebagai individu serta berhubungan baik dengan muridnya.”*
- 2) Bagaimana sikap ibu dalam mengajar murid ibu? *“sikap dari seorang guru itu salah sehari-hari dalam anak didiknya. Sikap saya dalam mengajar murid saya tidak berlagak seperti gembala yang memelihara kambingnya, bersikap wajar apa*
- 3) Apa yang akan ibu lakukan ketika mendapati murid yang sering terlambat  
*“cara yang saya lakukan dalam mengatasi murid yang sering terlambat adalah hal yang pertama memberikan peringatan nasehat jika sudah marah-marah atau sampai membenci itu sangat berbahaya kesian masa depan siswa, siswa tidak akan mampu menerima pelajaran dengan baik kalau ada kebencian diantara keduanya.”*
- 4) Menurut ibu mengapa perlu memahami karakteristik peserta didik? *“Menurut saya, mengenal dan mengetahui karakter anak didik merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang pengajar atau guru. Dengan mengenal karakter siswa kita sebagai seorang guru akan mampu membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik serta akan mendapatkan hasil yang baik pula.”*
- 5) Bagaimana cara ibu menghadapi siswa atau siswi yang kurang percaya diri? *“caranya, yaitu seperti memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, membiasakan anak tampil berbicara didepan umum, memberikan apresiasi atau pujian atas pekerjaan anak didik, memberikan kepercayaan mengemban suatu tugas, mendorongnya untuk mengikuti aktifitas teman-temannya, menceritakan kisah-kisah yang motivative dan inspiertatif, memberi perhatian ketika dibutuhkan, memperlakukan anak layaknya orang dewasa.”*
- 6) Menurut ibu, apa peran utama ibu sebagai guru dalam proses belajar anak? *“Sebagai seorang guru atau pendidik mampu mendidik siswa-siswinya, mengajarkan sesuatu yang baru, melatih, membimbing, mengarahkan serta memberikan perhatian baik berupa reward maupun punishment yang mendidik.”*
- 7) Apa cara yang paling akurat seorang guru yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik? *“Menurut saya cara yang paling tepat sebagai guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik yaitu mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar*

- 8) *peserta didik, melakukan pendekatan yang ekstra hati-hati*

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara yang telah dilakukan pada guru di SDN Sudimara 5 Ciledug, tentang pentingnya memahami perilaku dan karakteristik peserta didik sebagai dasar pengempangan strategi pengajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan strategi pengajaran lebih penting apabila guru mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, dan minat. Hal tersebut dikarenakan, guru harus memikirkan strategi yang mampu. Di sini, guru bukan saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, melainkan juga mengintegrasikan dan menyusun kaidah kaidah untuk membentuk strategi pengajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya.

Karakteristik siswa di kelas dua ternyata sangat beragam, hal ini diketahui saat wawancara dengan guru kelas dua. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa karakteristik utama siswa sekolah dasar yaitu memiliki perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Anak kelas dua, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan memiliki rasa ingin tahu yang lebih mengenai pelajaran.

Piaget mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak, yaitu: (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun. (b) tahap operasional usia 2-6 tahun.

*jangsan sampai anak (siswa) tersebut merasa terbebani.”*

(c) tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun. (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi. Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.

Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Nasution (1992) mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit. (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar. (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh

ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor. (4) pada umumnya anak menghadap tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.

(5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah. (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dalam pembelajaran sudah terlihat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok. Hal ini berarti guru telah menjadikan karakter siswa sebagai pijakan dalam penentuan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran.

Dewanti (2009: 25) membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru jika disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan meningkatkan efektivitas belajar siswa. Ia menyarankan, strategi pembelajaran di kelas seharusnya mempertimbangkan keadaan siswa dan manfaatnya bagi kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian Siskandar (2009:183) menambah bukti bahwa faktor internal atau faktor yang datang dari dalam diri siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Untuk itu, ia

menyarankan agar pembelajaran berpusat pada gaya belajar siswa atau pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuannya.

Dengan demikian, bahan ajar modul sebaiknya dibuat sendiri oleh guru agar lebih menarik serta lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi sekolah maupun lingkungan sosial budaya peserta didik. Namun, saat ini masih jarang guru yang membuat bahan ajar sendiri, sebagian besar guru masih menggunakan bahan ajar yang beredar di pasaran (Ali Mustadi, 2015).

Karakteristik siswa adalah bagianbagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar (Seels dan Richey, 1994). Penelitian tentang karakteristik siswa bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian siswa yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Ardhana (1999) lebih jelas mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh siswa termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Hal ini dibuktikan oleh hasil temuan Djohan (2009) yang menunjukkan bahwa kecerdasan sosial siswa di daerah (Yogyakarta) memiliki rerata lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kecerdasan sosial siswa di kota besar (Jakarta). Artinya, guru di dalam memilih strategi pembelajaran harus mempertimbangkan kecerdasan atau kemampuan siswa yang



relevan dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Secara keseluruhan dari observasi mengenai pentingnya memahami karakteristik siswa sebagai dasar strategi pengajaran oleh guru sudah dimple-mentasikan dengan baik selama proses pembelajaran di SDN SUDIMARA 5 CILEDUG.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kami mendapatkan informasi pentingnya memahami perilaku dan karakteristik peserta didik sebagai bahan dasar pengembangan strategi pembelajaran.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu menjadikan karakteristik siswa dan budayanya sebagai pijakan dalam mengembangkan prinsip-prinsip dan program-program pembelajaran. Sebab, upaya apapun yang dipilih

dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar, pembelajaran yang dikembangkannya tidak akan bermakna bagi siswa.

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa: (1) perbaikan kualitas pembelajaran diawali dari strategi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Ini berarti bahwa perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan kualitas strategi pembelajaran; (2) desain pembelajaran diacukan kepada si belajar (siswa) secara perseorangan dan/atau kelompok. Siswa haruslah dijadikan titik acuan dalam mendesain pembelajaran. Tindakan atau perilaku belajar memang dapat dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Basri, Hasan. 2013. Landasan Pendidikan. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA
- Suparno, P. 2001. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Djohan. 2009. "Kemampuan Musikalitas sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial" Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 13, No. 1, hal. 111-126
- Gardner, H. 1993. Multiple Intelligences: The Theory in Practice. New York: Basic Books.
- Dewanti, S. 2009. "Keefektifan Perpaduan PCL dan Pelatihan Metakognitif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika". Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 13, No. 1, hal. 21-37.
- Nasution. 1992. Metod Research. Bandung: Jemmars.
- Padmo, J D. 2003. Faktor-faktor perancangan Pembelajaran MIPA Berbasis Budaya, (dalam Dewi Padmo, dkk.). Teknologi Pembelajaran. Jakarta: UT, Pustekom, IPTPI.
- Seels, B. B. & Richey, R. 1994. Instructional Technology: the Definition and Domains of The Field. Washington D. C.: AECT.
- Degeng. 1991. Karakteristik Belajar Mahasiswa Berbagai Perguruan BTinggi di Indonesia. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC
- Reigeluth, C.M. 1983. Instructional Design: What is It and Why is It? Dalam C.M. Reigeluth (Ed.), Instructional Design Theories and Models: an Overview of Their Current Status. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sasmito, L. F., & Mustadi, A. (2015). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA TEMATIKINTEGRATIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR.
- Dewanti, S. 2009. "Keefektifan Perpaduan PCL dan Pelatihan Metakognitif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika". Jurnal Penelitian
- Siskandar. 2009. "Keefektifan Pendekatan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa". Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.16, No. 3, hal. 178-185.
- Turnip, S.M.A & Cendana, W. (2021). "Implementasi Penilaian Formatif Autentik Era Pembelajaran Daring Berbasis Permainan Digital Sederhana Kelas II Sekolah Dasar". Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 3, No.1, hal 1-11.
- Moll, L. C. (ed). 1994. Vygotsky and Education: Instructional Implications and Applications of Sociohistorical Psychology. Cambridge: University Press